

PERAN ILUSTRASI VISUAL DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Eko Budi Prasetyo*)

Abstract

Visual Illustration role which is on generally in the form of two dimension have is sufficiently long realized of vital importance. Book of many exploiting in addition clarification from text to submit the message learn. That way the things of with the process evaluate the result learn, there is visual illustration is which as described in an item tes.

But that way visual illustration exploiting in study still tend to as supporter and less planned maturedly. This matter is cukup concern because experience symptom learn which verbalistik have enough worry. Is more than anything else added with the wrong symptom of perception (missperception) also many expressed In technological era of communications have sophisticated progressively, have appropriately visual illustration role which is on time then place as supporter of communications verbal will be improved to forge the especial role in course of good communications in instructional activity and or at education activity in general

Keyword : Visual Illustration, Instruction

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai perwujudan riil dari proses pendidikan menempati posisi strategis dalam mengupayakan perubahan kearah yang lebih baik dari kehidupan manusia. Manusia sebagai mahluk Tuhan yang memiliki akal sudah sewajarnya memikirkan pemecahan masalah berdasarkan informasi yang telah dicapainya sehingga kehidupannya menjadi dinamis. Generasi baru yang lahir akan terus terlibat dalam proses transformasi dengan belajar pada generasi sebelumnya dan mengupayakan kondisi yang lebih baik dibanding masa sebelumnya. Oleh karena itulah pendidikan menjadi komponen kehidupan yang mutlak adanya.

*) Dosen KTP FIP UNY

Masalah-masalah yang tidak kunjung terpecahkan dalam pendidikan di Indonesia menjadi semakin rumit dengan hadirnya masalah-masalah baru yang saling terkait. Masalah Klasik pendidikan yakni rendahnya mutu dan pemerataan pendidikan entah kapan bisa diselesaikan atau paling tidak mutu dan pemerataan pendidikan bisa dicapai dengan cukup menggembirakan.

Tawaran penerapan teknologi untuk memecahkan pendidikan masih terkendala cukup serius untuk bisa diaplikasikan. Umumnya mengacu pada kurangnya dana dan ketersediaan sumber daya manusia belum memadai, sebagai factor utama penerapan teknologi pendidikan. *Electronic Education* adalah salah satu konsep dalam teknologi pendidikan yang sangat mungkin untuk diaplikasikan dalam mencapai kemajuan yang berarti dibidang pendidikan. Konsep tersebut merupakan hal yang praktis dan bisa dilaksanakan dengan alternative biaya murah ataupun dengan pada modal tergantung kemampuan yang ada.

Visi dasar ini tentunya bisa menjadi rujukan para pemula yang ingin memasuki *e-Education* agar tidak menjumpai kekecewaan dalam perjalannya di waktu kemudian. Jaringan global yang dihadirkan *e-Education* membuat interaksi individu yang satu dengan individu yang lain menjadi begitu luas dalam rentang waktu yang sangat pendek. Oleh karenanya masalah yang mungkin timbul juga lebih besar dan luas dibanding bila membangun dunia pendidikan konvensional. Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh tetapi ada juga masalah besar yang mungkin timbul karenanya seperti benturan peradaban/ ideologi pelanggaran hukum dan lain sebagainya..

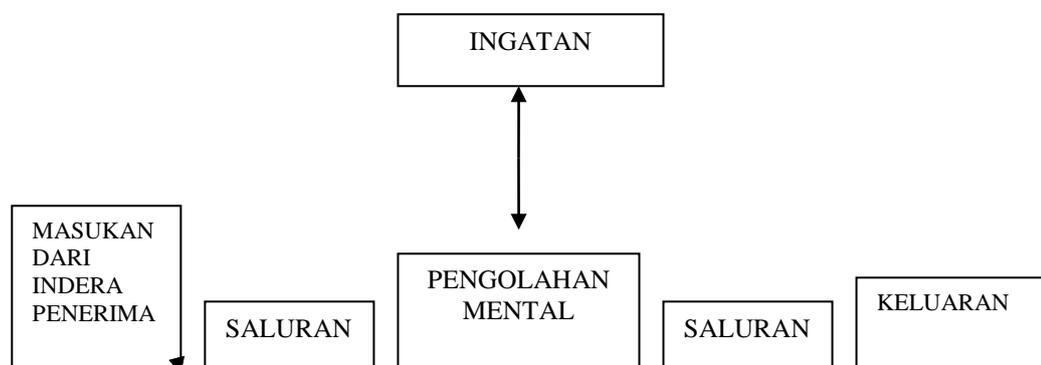
Sistem informasi berbasis komputer dalam kenyataannya banyak membantu pekerjaan manusia, jika dibandingkan dengan sistem informasi yang masih menggunakan cara-cara manual. Peranan sistem informasi berbasis komputer dalam lembaga pendidikan sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tugas dari sistem informasi berbasis komputer adalah memberikan kemudahan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap kegiatan suatu lembaga pendidikan sehingga tujuan institusional suatu lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Sistem informasi berbasis computer yang baik juga sangat membantu

dalam pembelajaran terutama terkait dengan media pembelajaran. Penyediaan informasi yang sempurna akan sangat membantu dalam tujuan pembelajaran sebab siswa akan lebih jelas dalam memahami permasalahan yang ada.

Di era komputer sekarang ini, ilustrasi visual bukanlah hal yang sulit untuk dioptimalkan dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Bilamana ini dapat direalisasikan maka akan meminimalisasi pengalaman belajar yang verbalistik yang pada giliran berikutnya akan mendukung kualitas proses dan hasil belajar.

KOMUNIKASI VISUAL DALAM PEMBELAJARAN

Banyak kebudayaan di dunia yang memberi pengaruh terhadap masyarakatnya menjadi sangat sensitif dan memiliki kapabilitas untuk memahami pesan melalui rangsangan visual /indera penglihatan. Oleh karena itu pesan visual sudah sangat familiar dalam kehidupan manusia. Baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern masih banyak melakukan komunikasi secara visual dan bahkan mengisi sebagian besar waktunya saat tidak tidur. Hadirnya televisi mampu menyeret warga dunia untuk terlibat secara intens berkomunikasi melalui media ini. Apalagi sekarang muncul teknologi internet semakin menambah maraknya komunikasi visual. Pada awalnya dalam konsep sistem informasi tradisional, manusia merupakan komponen utama dalam mengolah data menjadi informasi. Gambar berikut menunjukkan model dasar sistem tradisional, di mana manusia sebagai pengolah informasi. Menurut Teguh Wahyono (2004; 28) digambarkan sebagai berikut:

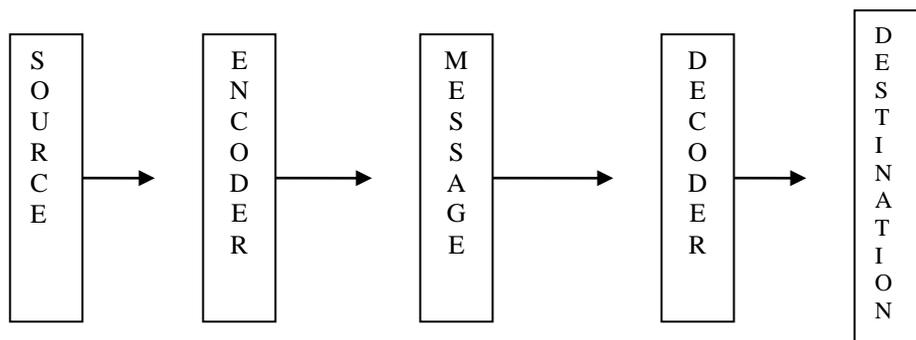


Kapasitas manusia dalam menerima masukan dan menghasilkan keluaran adalah terbatas. Kenyataan lebih banyak menyediakan masukan dari pada yang dapat diterima oleh sistem pengolahan manusia. Manusia mengurangi masukan sampai batas tertentu. Oleh karenanya kemasan informasi sangat menentukan kapasitas informasi. Sebagai ilustrasi adalah pesan/informasi yang dikemas dalam bentuk gambar jauh lebih efisien daripada informasi dalam bentuk simbol verbal. Kata pepatah, satu gambar setara dengan seribu kata-kata.

Konon menurut para ahli komunikasi, delapan puluh persen kegiatan manusia dalam mendapatkan informasi diperoleh melalui indera penglihatan (visual) Tentu saja ini berlaku untuk orang yang secara normal dapat melihat. Menurut Plato, bahasa visual merupakan bahasa universal yang tidak terintangi oleh perbedaan makna kata-kata dari beragam bahasa yang ada di dunia. Ini berarti bahwa bahasa visual mempunyai arti yang sama untuk setiap orang yang menerimanya. Yang disebut visual adalah apa yang dapat dilihat, sehingga semua hal yang dapat dilihat masuk kategori visual.. Konsep visual ini dapat dijelaskan dengan rangsangan yang mengenai indera penglihatan. Namun demikian, melihat belum tentu sampai menimbulkan pengertian. Pada taraf melihat, pengertian tidak serta merta akan mengikuti. Untuk mencapai pengertian maka orang harus meresapkan apa yang dilihatnya ke otak sekaligus mengkaitkan dengan maklumat yang telah dimiliki sebelumnya. Komunikasi visual ini sangat efektif. Efektivitas sejumlah indera untuk menerima rangsangan yakni sebagai berikut: indera penglihatan sebesar 83%, indera pendengaran 11%, indera penciuman sebesar 3,5%, indera peraba sebesar 1,5%, indera perasa sebesar 1%. (Murti Kusuma Wirasti & Sungkono. 1999). Besar persentase efektivitas indera penglihatan berdasarkan informasi ini tergolong cukup signifikan, sehingga komunikasi visual berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Komunikasi visual sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang visual merupakan aktivitas keseharian manusia. Yang dimaksud dengan simbol-simbol visual adalah penggunaan lambang, gambar yang dapat dilihat oleh mata. Komunikasi visual dibanding dengan bentuk komunikasi

yang lain akan memiliki kelebihan dan kelemahan. Bentuk komunikasi ini terkait dengan pemanfaatan indera penglihatan, yang sangat mungkin akan mengalami kelelahan dalam melakukan aktivitas mengamati. Di dunia yang dihadapi ini ada sekian banyak objek yang harus dilihat dalam satuan waktu yang kecil seperti satuan detik, sehingga terkadang ada objek yang tidak terekam dalam memori. Komunikasi visual biasanya merupakan model komunikasi langsung. Model komunikasi langsung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Proses Komunikasi Langsung menurut Mitchel Charnley (dikutip dari Murti Kusuma Wirasti & Sungkono. 1999)

Model ini tergolong yang paling sederhana dan bersifat satu arah. Model ini tentu saja cocok untuk menggambarkan peran ilustrasi visual dalam pembelajaran. Biasanya ilustrasi visual dirancang untuk komunikasi satu arah.

Teori-teori pembelajaran terbaru juga membahas pentingnya komunikasi visual dalam pembelajaran. Pertama adalah teori Gestalt, Persepsi visual dapat diperoleh dari suatu observasi yang simpel, hal ini dikemukakan oleh Max Wertheimer. Teori ini menjelaskan bahwa pandangan mata akan mengambil keseluruhan stimuli visual baru kemudian pada masuk mapanya *coherent image*. Penekanan teori Gestalt pada persepsi visual adalah atensi terhadap bentuk individual bagaimana menciptakan isi gambar. Teori Gestal memberi pelajaran bahwa komunikasi visual perlu mengkombinasikan elemen-elemen dasar kedalam bentuk yang bermakna. Pada umumnya kita telah paham bahwa sinyal-sinyal non verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, bahkan lebih banyak sinyal non verbal yang akan kita hadapi. Dalam hal ini alat peraga/media menjadi piranti yang sangat penting yang seyogyanya digunakan dalam proses

komunikasi. Dengan begitu tujuan dari kegiatan komunikasi akan tercapai dengan baik. Jadi tak pelak lagi pesan-pesan visual digunakan untuk membantu orang dalam melakukan interpretasi secara akurat terhadap lambang-lambang visual. Pesan-pesan visual ini akan mempengaruhi sikap-sikap, opini, maupun aspek yang lain. Oleh karena itu perlu adanya kemahiran dalam membaca pesan-pesan visual.

Kedua adalah teori Konstruktivism, yang dikembangkan oleh Julian Hochberg bahwa mata seorang pengamat bergerak secara konstan dalam menciptakan suatu citra. Pengamat akan mengkonstruksi hal-hal yang dilihatnya yang kemudian oleh otak akan dikombinasi sebagai bentuk keseluruhan.

Ketiga adalah Semiotics/Semiologi yang menyatakan bahwa banyaknya yang diketahui orang merupakan seberapa banyak yang dia lihat. Citra yang dibentuk lebih banyak ditentukan oleh interes dan hal-hal yang dapat diingat serta dipahami dari suatu apa yang dilihatnya. Teori ini juga mengemukakan tiga jenis tanda/ simbol dalam komunikasi visual yakni *Iconic signs*, *Indexical signs*, *Symbolic signs*.

Sistem pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi yang berorientasi pada tujuan. Komunikasi visual sudah seharusnya dilakukan mengingat pesan belajar menyangkut hal-hal yang kongkrit terjadi atau ada dalam kehidupan. Keterlibatan secara aktif dalam menangkap pesan visual merupakan aktivitas mengamati dan bukan sekedar melihat. Hal ini ditegaskan oleh Lowry (1967) bahwa: "*Looking and seeing are as different as babbling and speaking. To look means that our eyes operate only to the extent that they keep us from being hit by a car, ...Seeing is an act that occurs only with effort.*" Demikian halnya dengan pendapat Soelarko (1980): "Melihat sesuatu belum tentu menimbulkan pengertian. Penglihatan itu tidak disusul dengan pengertian akan artinya benda-benda serta pandangan yang berada di mukanya." Seperti halnya Lowry, ia juga membedakan aktivitas melihat dengan mengamati. Pembelajaran visual menyuguhkan pesan belajar dalam bentuk materi belajar yang bersifat ikonik.

Lebih lanjut Tversky yang dikutip oleh Dwyer (1978) mengungkapkan bahwa informasi (pesan) verbal dan visual dipahami secara berbeda tergantung

atas penggunaan informasi yang diperoleh peserta belajar. Menurutnya, informasi visual akan diubah untuk disimpan dalam bentuk verbal simbolik. Namun ketika informasi ini akan diungkapkan kembali, maka terlebih dulu diubah dari bentuk verbal simbolik menjadi bentuk visual. Bahasa lisan dan tulisan menurut Astini Su'udi (1990) merupakan simbol komunikasi verbal. Semestinya penggunaan simbol verbal ini tidaklah mendominasi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain menyangkut aspek proses belajar sebagai bentuk komunikasi, pembelajaran visual pun harus dikembangkan secara sistemik sampai pada aspek evaluasi. Salah satu bentuk evaluasi adalah pengukuran pendidikan yang mencakup beberapa ranah, yang biasa digolongkan menjadi pengukuran bidang kognitif, bidang afektif dan bidang psikomotor. Di dalam pengukuran pendidikan, Dali S Naga (1992) mengemukakan bahwa objek evaluasi merupakan ciri, sifat yang tersembunyi (*latent traits*) yang terdapat pada peserta belajar. Oleh karena itu, objek evaluasi tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran dilakukan dengan memberi stimulus dan diharapkan akan menimbulkan respon yang menggambarkan kemampuan, hasil belajar atau ciri lain dari objek pengukuran pendidikan.

Bilamana proses komunikasi dalam pembelajaran berbentuk komunikasi visual, maka sudah seharusnya aspek evaluasi pun relevan dengannya. Namun pada kenyataannya hal ini belum terjadi. Ungkapan Hegen yang dikutip oleh Dwyer (1978) bahwa: "*Most of the widely used general cognitive ability test depend to some degree on languages.*" Tentu saja kondisi semacam ini akan menimbulkan masalah yang serius dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Tes yang selama ini diselenggarakan lebih banyak menuntut kemampuan berbahasa dari pada kompetensi yang seharusnya diaktualisasikan. Hal ini tentu saja merupakan suatu bias komunikasi dalam evaluasi pendidikan.

PENUTUP

Ilustrasi visual memiliki peran yang sangat strategis dalam pembelajaran karena merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif dan efisien.

Oleh karena itu penggunaannya perlu dirancang secara matang agar tidak sekedar sebagai pendukung bentuk komunikasi verbal yang selama ini begitu dominan dalam pembelajaran yang kemudian menimbulkan masalah pengalaman belajar yang verbalistik dalam dunia pendidikan kita. Tentu saja penggunaan ilustrasi visual harus disesuaikan dengan karakteristik peserta belajar dan tersitem dalam sistem pembelajaran.

Pemanfaatan ilustrasi visual dalam pembelajaran pada umumnya digunakan dalam buku-buku pelajaran sekolah dan buku-buku ilmiah untuk menjelaskan dan menggambarkan fakta, konsep maupun prosedur agar lebih memperjelas uraian dalam bentuk tulisan/ komunikasi verbal. Demikian juga pada tes hasil belajar biasanya tertera beberapa ilustrasi visual. Namun demikian penggunaannya terasa sekedar sebagai peran pendukung saja. Tentu saja hal ini tidaklah tepat mengingat potensi yang sangat besar dari ilustrasi visual dalam proses komunikasi pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini Su'udi. 1990. *Ingatan dan Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dali S. Naga. 1992. *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Dwyer, Francis M. 1978. *Strategies for Improving Visual Learning a Handbook for The Effective Selection Design and Use of Visualized Materials*. Pennsylvania: Learning Services.
- Lester, Paul Martin. 2006. *Visual Communication, Images with Messages*. Belmont USA: Thomson Wadsworth.
- Murti Kusuma Wirasti. 1999. *Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Sunaryo Soenarto. 2005. *Pengembangan Sistem E-Learning*. Yogyakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY.
- Teguh Wahyono. 2004. *Sistem informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.